

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM KAWASAN METROPOLITAN JABODETABEK**

Perkembangan kota-kota metropolitan di Indonesia sangat pesat dan terus mengalami perubahan secara dinamis. Berdasarkan laporan NUDES Tahun 1984 disebutkan bahwa pada tersebut di Indonesia terdapat 233 kota yang terdiri dari 5 kota metropolitan, 3 kota besar, 25 kota menengah, dan 68 kota kecil a, dan 132 kota kecil b. Sedangkan pada laporan NUDES Tahun 2000 diketahui jumlah perkembangan kota yang terdiri dari 9 kota metropolitan, 7 kota besar, 38 kota sedang, dan 6 kota kecil (Farahdiba, 2009). Fakta yang ditunjukkan oleh perubahan pada angka-angka di atas menggambarkan bahwa seiring berjalannya waktu, beberapa kota besar di Indonesia berkembang menjadi kota-kota metropolitan. Kota-kota tersebut kemudian terus mengalami transformasi dan bergabung hingga dapat dikategorikan menjadi suatu kawasan metropolitan.

Dalam PP No. 26 Tahun 2008 disebutkan bahwa telah terdapat 8 (delapan) kawasan yang teridentifikasi sebagai metropolitan yang berkembang di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

1. Metropolitan Jabodetabek yang meliputi Jakarta – Bogor – Depok– Bekasi – Cianjur;
2. Metropolitan Bandung yang meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Sumedang;
3. Metropolitan Semarang yang meliputi Kabupaten Kendal – Kabupaten Semarang (Ungaran) – Kota Semarang – Kabupaten Purwadadi (Kedungsepur);
4. Metropolitan Surabaya yang meliputi Kabupaten Gresik – Bangkalan – Kabupaten Mojokerto – Kota Surabaya – Kabupaten Sidoardjo – Kota Lamongan (Gerbangkertosusila);
5. Metropolitan Medan yang meliputi kota Medan – Kabupaten Binjai – Kabupaten Deliserdang (Mebidang);
6. Metropolitan Denpasar yang meliputi Denpasar – Gianyar – Tabanan (Sarbagita);

7. Metropolitan Makassar yang meliputi kota Makassar – Kabupaten Maros – Kabupaten Gowa – Kabupaten Takalar (Mamminasata); dan
8. Metropolitan Palembang.

Pada penelitian ini kawasan metropolitan yang menjadi studi kasus ialah Kawasan Metropolitan Jabodetabek yang merupakan kawasan metropolitan terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk terpadat dan tingkat perekonomian yang tinggi pula. Oleh karena itu untuk pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum Kawasan Metropolitan Jabodetabek atau yang biasa disebut juga dengan Wilayah Metropolitan Jakarta Raya. Bahasan dalam bab ini akan meliputi tinjauan terhadap struktur ruang dan perencanaan, karakteristik kependudukan, serta karakteristik perekonomian dari kawasan tersebut.

### **3.1 Struktur Ruang dan Perencanaan Kawasan Metropolitan Jabodetabek**

Kota Jakarta merupakan salah satu kota besar dari beberapa kota besar di seluruh dunia yang mempunyai perkembangan sangat dinamis. Permasalahan utama yang dihadapi kota Jakarta dimulai ketika sekitar tahun 1970-an Jakarta berkembang menjadi sebuah kota besar. Perkembangan kota Jakarta pada akhirnya tidak dapat dibatasi oleh batas administrasi, bahkan sudah menyambung dengan wilayah kota di sekitarnya seperti Bogor, Tangerang dan Bekasi yang membentuk wilayah perkotaan (*urbanized area*). Konsekuensi logis dari perkembangan di atas adalah pada awal tahun 1980 disusun strategi pengembangan bagi wilayah – wilayah yang secara fungsional sudah bersatu tersebut dalam Jabotabek Metropolitan Development Plan atau yang biasa disingkat dengan JMDP (Website Direktorat Perkotaan Metropolitan, PU).

Mengingat perkembangan Jakarta yang demikian pesat dan diikuti oleh perkembangan wilayah sekitarnya, maka dapat dikatakan bahwa Metropolitan Jabodetabek telah menjadi sebuah mega urban yang masif. Batas administasi antar daerah sudah tidak kelihatan lagi yang berimplikasi pada sulitnya penyediaan sarana dan prasarana yang mampu untuk melayani seluruh wilayah metropolitan. Meski demikian, secara administratif Kawasan Metropolitan Jabodetabek

melingkupi kota dan kabupaten yang meliputi seluruh wilayah DKI Jakarta, sebagian wilayah Provinsi Jawa Barat, dan sebagian wilayah Provinsi Banten, antara lain :

1) Propinsi DKI Jakarta, yang mencakup:

- a. Kota Jakarta Pusat
- b. Kota Jakarta Selatan
- c. Kota Jakarta Timur
- d. Kota Jakarta Utara
- e. Kota Jakarta Barat

2) Propinsi Banten, yang mencakup:

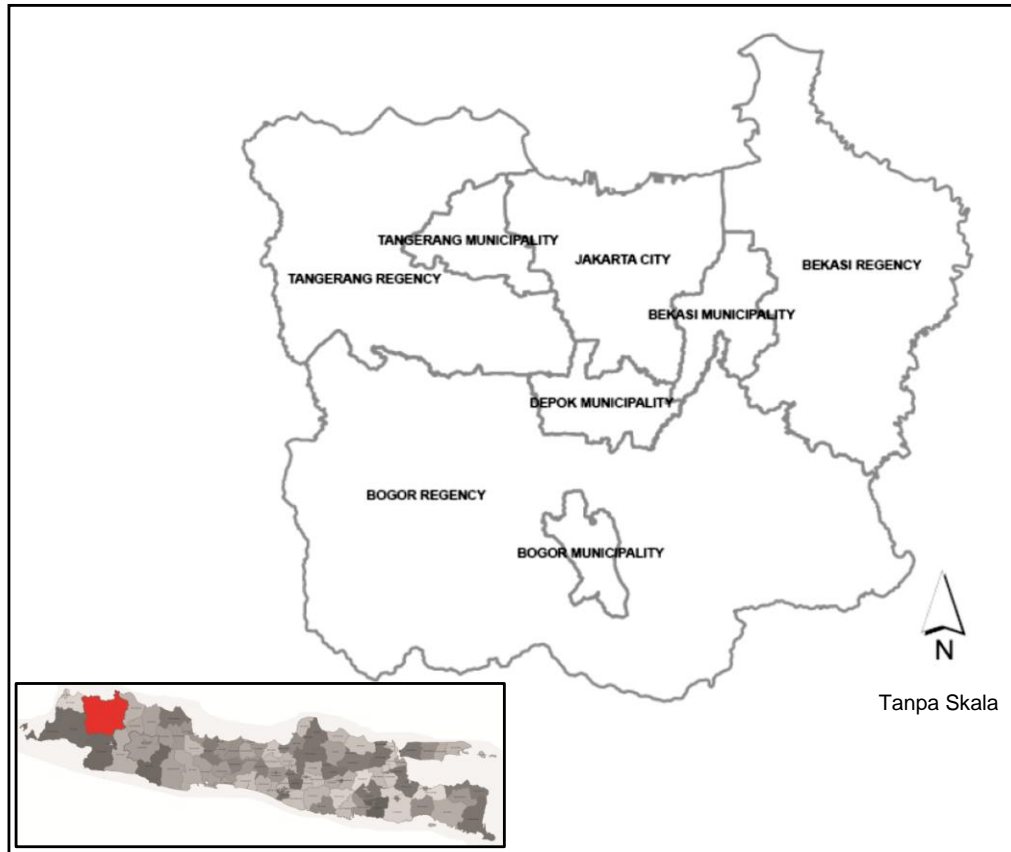
- a. Kota Tangerang
- b. Kabupaten Tangerang

3) Propinsi Jawa Barat, yang mencakup:

- a. Kabupaten Bogor
- b. Kota Bogor
- c. Kota Depok
- d. Kota Bekasi
- e. Kabupaten Bekasi

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang wilayah metropolitan ini, deliniasi wilayah dapat dilihat pada gambar berikut.

**GAMBAR 3.1**  
**PETA ADMINISTRASI WILAYAH**  
**KAWASAN METROPOLITAN JABODETABEK**



Sumber: Vioya, 2010.

Berdasarkan peta wilayah studi di atas diketahui batasan wilayah Kawasan Metropolitan Jabodetabek adalah sebagai berikut:

Utara : Laut Jawa

Barat : Kabupaten Serang dan Kabupaten Lebak

Timur : Kabupaten Karawang

Selatan: Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur

Adapun luas wilayah dari keseluruhan Kawasan Metropolitan Jabodetabek serta persentase luas wilayahnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III-1**  
**LUAS WILAYAH DAN PERSENTASE LUAS WILAYAH METROPOLITAN**  
**JABODETABEK**

No	Unit Administrasi	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Persentase Luas Wilayah (%)
<b>Kabupaten</b>			
1	Bekasi	1.065	18,06
2	Bogor	2.237	37,93
3	Tangerang	1.098	18,62
<b>Kota</b>			
1	Jakarta Barat	126,15	2,14
2	Jakarta Pusat	47,9	0,81
3	Jakarta Selatan	145,73	2,47
4	Jakarta Timur	187,73	3,18
5	Jakarta Utara	154,01	2,61
6	Bekasi	210	3,56
7	Bogor	109	1,85
8	Depok	212	3,59
9	Tangerang	305	5,17
TOTAL		5.897,52	100

Sumber: Irianti, 2009.

Dalam lingkup nasional, kota Jakarta merupakan pusat pemerintahan nasional, pusat bisnis, perdagangan dan jasa, pusat pendidikan dan kebudayaan dan pusat pariwisata. Di dalam sistem perkotaan nasional, fungsi kota Jakarta menempati hirarki tertinggi yaitu berperan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Hal ini berarti bahwa pusat tersebut mempunyai potensi sebagai pintu gerbang ke kawasan – kawasan internasional dan berpotensi mendorong perkembangan daerah sekitarnya.

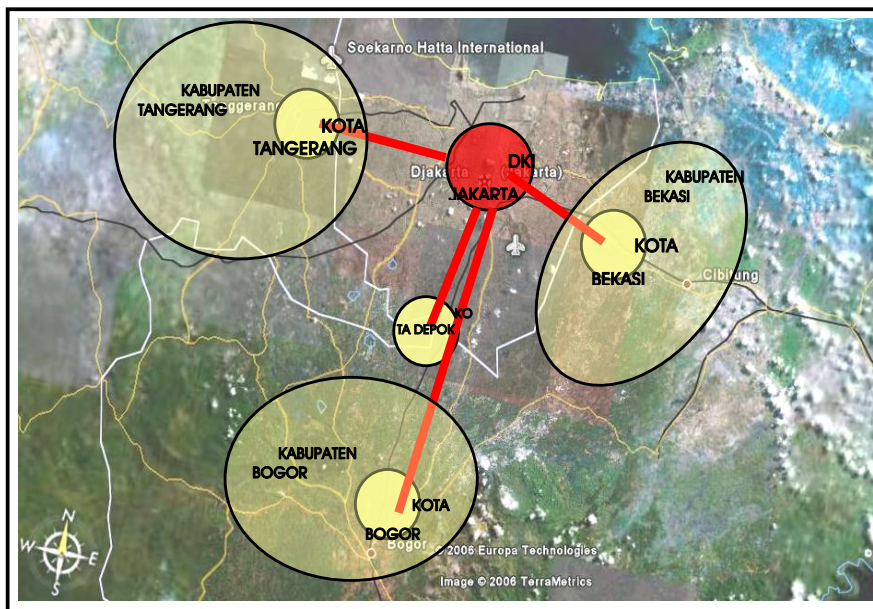
Disamping itu cakupan pelayanannya menjangkau wilayah nasional dan berfungsi sebagai pusat pelayanan produksi, distribusi dan jasa, serta berfungsi sebagai simpul transportasi yang meliputi wilayah nasional atau beberapa propinsi. Di dalam RTRWN ditetapkan bahwa kota Jakarta menyandang fungsi

pusat pertumbuhan ekonomi dengan kota penyangganya kota tanggerang, bekasi, ciputat, parung, Depok, Serpong dan Cileungsi. Sektor unggulan yang dapat dikembangkan lebih lanjut adalah sektor industri, perikanan, pariwisata, perdagangan dan jasa. Selain itu dijelaskan juga bahwa Jakarta termasuk sebagai kawasan tertentu cepat tumbuh, yaitu kawasan budidaya yang didalamnya terdapat kegiatan – kegiatan produksi, jasa dan atau permukiman yang memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ekonomi nasional dan daerah, serta pengembangannya sangat berpengaruh terhadap tata ruang wilayah di sekitarnya.

Dalam rencana pengembangan Kawasan Metropolitan Jabodetabek dijelaskan bahwa wilayah metropolitan dibagi dalam sub-sub pusat pengembangan, yaitu jakarta sebagai pusat utama dan kota Bekasi, Bogor dan Tangerang sebagai sub-pusat. Pembagian pusat pengembangan ini dimaksudkan agar tidak terjadi penumpukan kegiatan dipusat utama dan perkembangan dapat terdistribusi merata ke seluruh wilayah metropolitan jabodetabek (Sutriadi, 2006).

Hal tersebut diperkuat oleh Winarso et al (2006) yang mengemukakan bahwa struktur Kawasan Metropolitan Jabodetabek menunjukkan suatu pola struktur yang *polisentrik* (banyak pusat), yaitu DKI Jakarta sebagai pusat utamanya, dan memiliki Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang , Kabupaten Bekasi , serta Kota Bekasi sebagai sub pusat yang melayani kota dan daerah otonomnya. Gambar berikut ini menunjukkan struktur Kawasan Metropolitan Jabodetabek.

**GAMBAR 3.2**  
**STRUKTUR KAWASAN METROPOLITAN JABODETABEK**



Sumber: Winarso et al, 2006

Sedangkan jika dilihat berdasarkan zona pertumbuhannya, Mamas dan Komalasari dalam Sutriadi (2004) mengelompokkan kota dan kabupaten di kawasan Metropolitan Jabodetabek sebagai berikut:

- ***Core Zone (Zona Inti)***

Zona ini merupakan zona inti kawasan Metropolitan Jabodetabek yang terdiri dari Kota Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan dan Jakarta Utara.

- ***Inner Zone (Zona Lingkar Dalam)***

Zona ini merupakan area perkotaan yang mengelilingi Metropolitan Jabodetabek. Terdiri dari Kota Bekasi, Kota Bogor, Kota Depok dan Kota Tangerang.

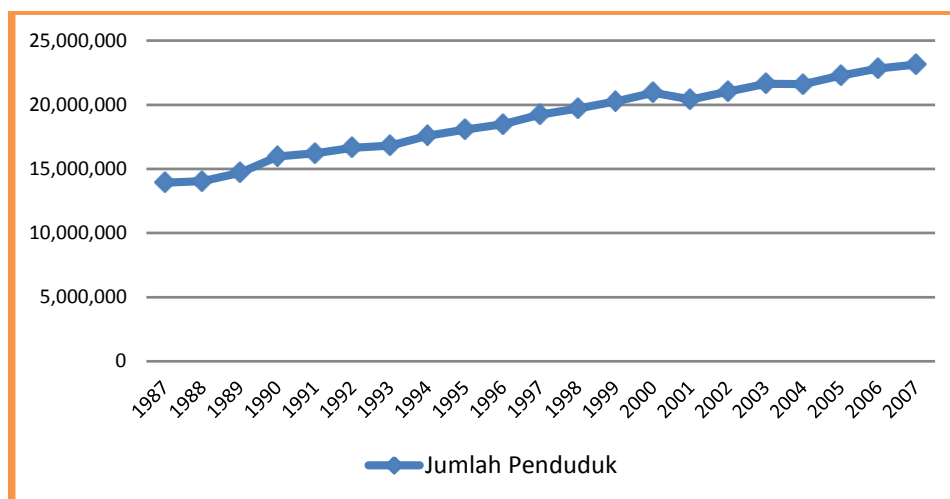
- ***Outer Zone (Zona Lingkar Luar)***

Zona ini merupakan kawasan lingkar terluar metropolitan yang terdiri dari Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Tangerang.



seperti sekarang (Winarso et al, 2006). Perkembangan tersebut menyebabkan jumlah penduduk dan luas wilayah yang sangat besar, dengan karakteristik dan persoalan yang spesifik. Karakteristik kependudukan dari Kawasan Metropolitan Jabodetabek dapat dilihat dari adanya perubahan jumlah penduduk dan kepadatan penduduknya dari tahun ke tahun. Pada Gambar 3.4 dan gambar 3.6 di bawah dapat dilihat perubahan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kawasan Metropolitan Jabodetabek.

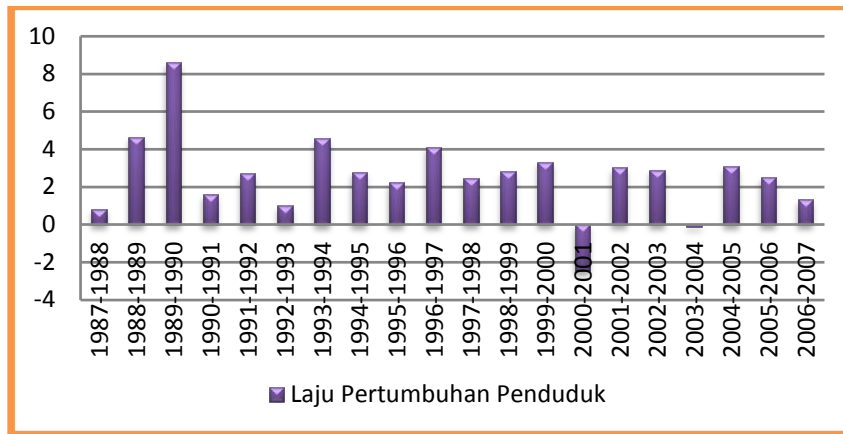
**GAMBAR 3.4**  
**GRAFIK JUMLAH PENDUDUK KAWASAN METROPOLITAN**  
**JABODETABEK TAHUN 1987-2007**



Sumber: Vioya, 2010

Dari grafik jumlah penduduk Kawasan Metropolitan Jabodetabek di atas menggambarkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk dari tahun 1987 hingga tahun 2007, kecuali pada tahun 2001 dan tahun 2004. Sejak tahun 2003, penambahan penduduk sudah mulai tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dibuktikan melalui laju pertumbuhan penduduk yang terus menurun. Untuk melihat laju pertumbuhan penduduk di Kawasan Metropolitan Jabodetabek dapat dilihat pada Gambar 3.5 berikut:

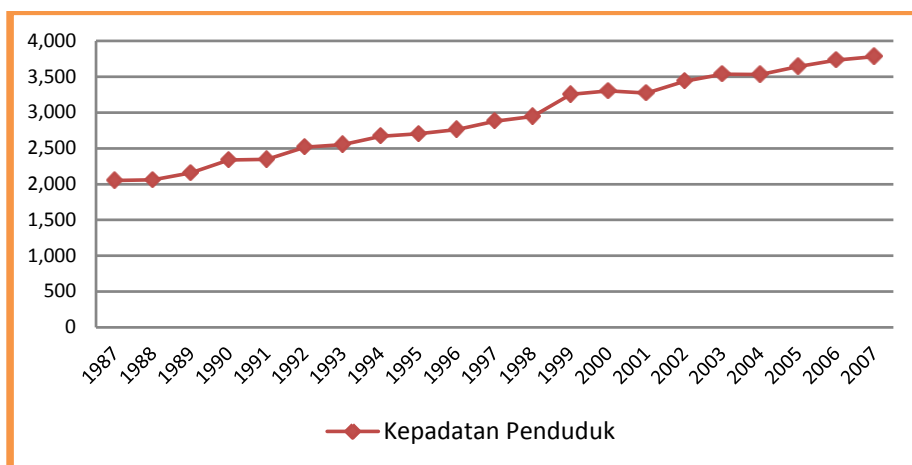
**GAMBAR 3.5**  
**GRAFIK LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK KAWASAN METROPOLITAN**  
**JABODETABEK TAHUN 1987-1988 HINGGA TAHUN 2006-2007**



Sumber: Vioya, 2010

Gambar 3.4 menunjukkan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 1989-1990 di Kawasan Metropolitan Jabodetabek mencapai pada titik tertinggi yaitu sebesar 8,6%. Sedangkan laju pertumbuhan Kawasan Metropolitan Jabodetabek pada tahun 2000-2001 mencapai titik terendah yaitu sebesar -2,45%.

**GAMBAR 3.6**  
**GRAFIK KEPADATAN PENDUDUK KAWASAN METROPOLITAN**  
**JABODETABEK TAHUN 1987-2007**



Sumber: Vioya, 2010

Gambar grafik di atas menunjukkan adanya perubahan kepadatan penduduk di Kawasan Metropolitan Jabodetabek setiap tahunnya. Kepadatan penduduk yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepadatan penduduk kotor, yaitu hasil total penduduk dibagi total luas wilayah ( $\text{Km}^2$ ). Kepadatan penduduk dari tahun 1987 terus meningkat hingga tahun 2007, walaupun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2001.

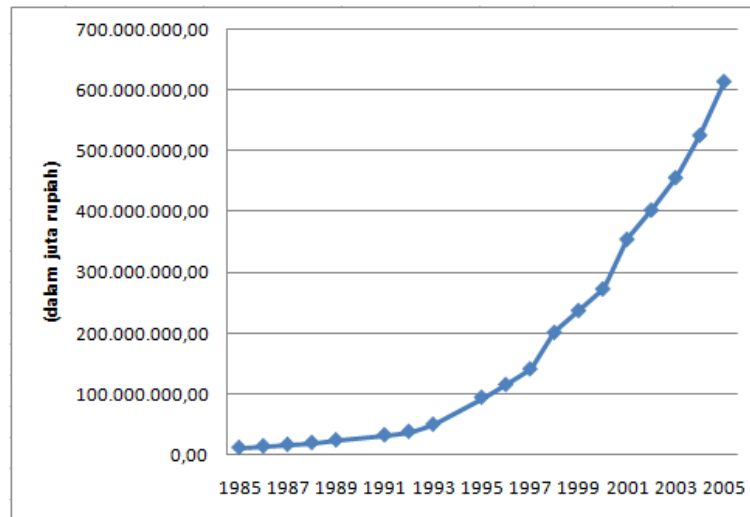
### **3.3 Karakteristik Perekonomian Kawasan Metropolitan Jabodetabek**

Karakteristik perekonomian suatu kawasan metropolitan dapat direpresentasikan oleh beberapa hal, antara lain melalui tingkat pertumbuhan ekonomi, perkembangan ekonomi, serta kontribusi pertumbuhan ekonomi Metropolitan Jabodetabek terhadap ekonomi nasional.

#### **3.3.1 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi**

Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui melalui analisis pertumbuhan ekonomi yang dilakukan untuk mengetahui kecenderungan perubahan dari output suatu kawasan. Karakteristik yang akan dilihat untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Metropolitan Jabodetabek adalah pertumbuhan nilai PDRB. Berikut ini merupakan gambaran pertumbuhan PDRB di Kawasan Metropolitan Jabodetabek.

**GAMBAR 3.7**  
**PERTUMBUHAN NILAI PDRB METROPOLITAN JABODETABEK**  
**ATAS DASAR HARGA BERLAKU**

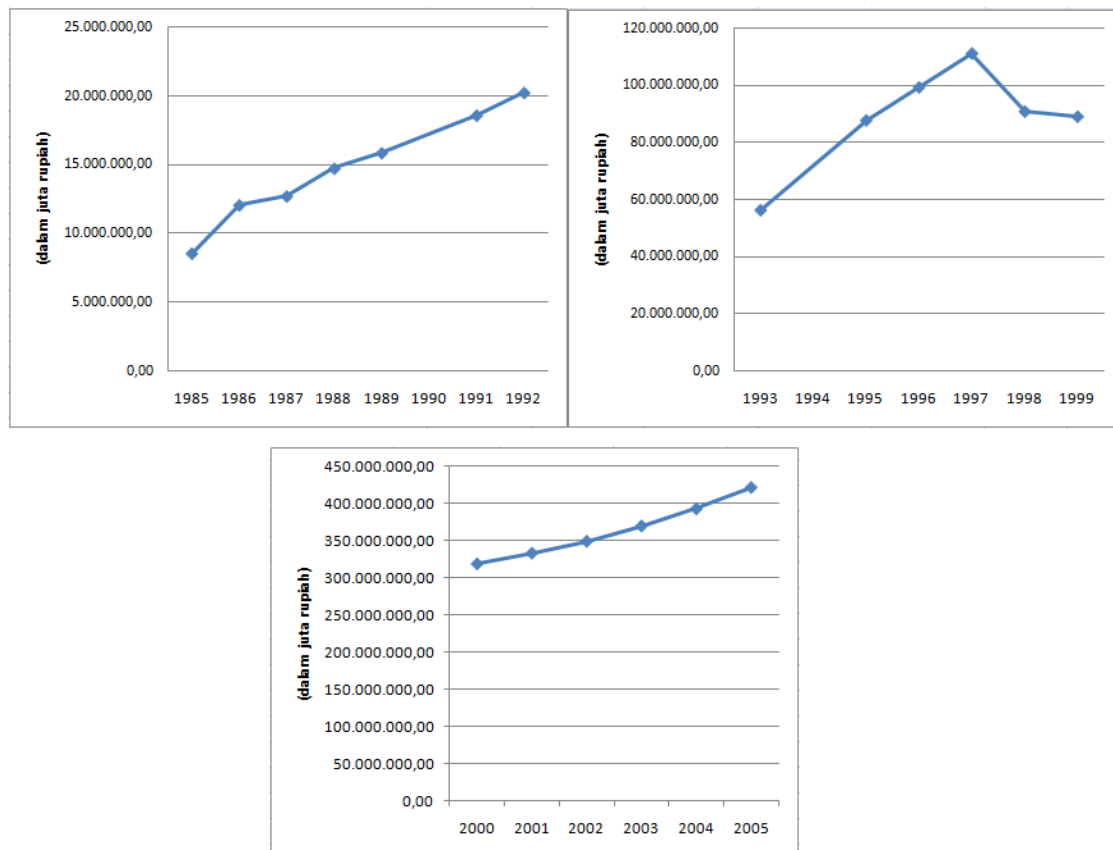


Sumber: Irianti, 2009

Berdasarkan harga berlaku, pertumbuhan PDRB di Metropolitan Jabodetabek terus mengalami peningkatan. Namun dapat dilihat pada jangka waktu 1985 -1993 pertumbuhannya relatif landai jika dibandingkan dengan tahun berikutnya, di mana pada awal tahun 1995 pertumbuhan PDRB mulai meningkat cukup tinggi hingga saat ini. Grafik ini sedikit banyak dapat menggambarkan tahapan pertumbuhan ekonomi Metropolitan Jabodetabek, dimana pada tahap awal pembentukan metroplitan pertumbuhan ekonomi relatif stabil dan mengalami peningkatan walaupun tidak begitu pesat. Tahap berikutnya pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan dengan laju yang lebih cepat, walaupun pada tahun 1998 kondisi perekonomian nasional terkena dampak krisis ekonomi, namun pada tahun berikutnya kondisi ekonomi metropolitan kembali stabil dan kembali tumbuh dengan laju yang pesat.

Sedangkan untuk pertumbuhan nilai PDRB atas dasar harga konstan 1983, 1993 dan 2000 dapat dilihat pada Gambar 3.8 di bawah ini.

**GAMBAR 3.8**  
**PERTUMBUHAN NILAI PDRB METROPOLITAN JABODETABEK**  
**ATAS DASAR HARGA KONSTAN**



Sumber: Irianti, 2009

Pada rentang waktu pertama yang didasari oleh harga konstan tahun 1983 yaitu rentang waktu tahun 1985 – 1992 dapat dilihat pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan yang cukup stabil. Sedangkan pada rentang waktu kedua yaitu pada tahun 1993 – 1999 menggunakan PDRB atas dasar harga konstan 1993. Pada rentang waktu ini pertumbuhan nilai PDRB semakin pesat apabila dibandingkan dengan rentang tahun sebelumnya, namun dikarenakan adanya krisis perekonomian nilainya sempat mengalami penurunan. Tapi penurunan yang cukup signifikan ini tidak terjadi lagi di tahun berikutnya, walaupun peningkatan jumlah pendapatan pun tidak terjadi secara besar. Periode berikutnya ialah periode tahun 2000 -2005, yang menggunakan nilai PDRB atas dasar harga konstan tahun

2000. Pertumbuhan ekonomi pada rentang waktu ini sudah membaik dan kembali mengalami peningkatan.

### 3.3.2 Tingkat Perkembangan Ekonomi Kawasan Metropolitan Jabodetabek

Tingkat perkembangan ekonomi suatu kawasan metropolitan dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat seiring dengan berkembangnya kawasan metropolitan tersebut. Untuk mengukur perkembangan kesejahteraan perekonomian masyarakat, dapat digunakan data mengenai persentase penduduk miskin di kawasan metropolitan. Berikut ini merupakan persentase jumlah penduduk miskin di kawasan Metropolitan Jabodetabek.

**TABEL III-2**  
**PERSENTASE JUMLAH PENDUDUK MISKIN**  
**METROPOLITAN JABODETABEK**

Unit Analisis		Persentase Jumlah Penduduk Miskin (%)									
		1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Kabupaten											
1	Bekasi	4,00	0,60	6,80	16,40	18,70	9,80	6,40	6,80	9,60	4,60
2	Bogor	6,80	7,50	14,70	14,70	10,00	10,00	12,40	12,50	11,70	13,50
3	Tangerang	5,30	2,50	3,40	12,60	11,00	13,20	6,80	8,20	7,60	3,60
Kota											
1	Bekasi	4,00	0,60	6,80	19,00	6,20	6,50	3,60	3,10	1,50	1,20
2	Bogor	11,40	3,60	2,70	14,40	4,20	7,70	7,20	8,10	3,20	7,30
3	Depok	*	*	*	*	*	3,00	5,60	4,90	2,80	0,70
4	Tangerang	3,50	2,20	2,60	9,90	9,20	6,50	4,20	4,70	1,80	4,30
5	Jakarta Barat	0,60	0,50	4,40	3,80	6,00	1,10	4,00	3,10	4,90	3,60
6	Jakarta Pusat	5,20	2,80	2,30	9,00	4,10	2,90	3,40	4,20	2,80	4,00
7	Jakarta Selatan	1,20	0,80	0,50	1,40	0,30	3,60	2,50	2,40	0,80	1,40
8	Jakarta Timur	2,00	2,50	5,80	2,90	8,10	3,80	2,70	2,70	3,70	2,90
9	Jakarta Utara	5,10	2,70	3,40	6,50	4,70	3,10	4,60	5,30	2,90	7,60

Sumber: Susenas (1996-2005) dalam Irianti, 2009.

Berdasarkan data di atas secara umum persentase penduduk miskin di kawasan metropolitan sempat mengalami penurunan pada saat perkembangan pesat terjadi yaitu tahun 1996 – 1998 namun setelah terjadi krisis moneter pada tahun 1998 persentase penduduk miskin mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Namun penambahan persentase penduduk di kawasan inti tidak mengalami penurunan yang besar, hal ini dapat disebabkan sebagian besar penduduk yang bekerja di kawasan inti dan tinggal di kawasan lingkaran dalam

sehingga perhitungan jumlah penduduk terletak di kawasan pinggiran. Sedangkan penduduk yang tinggal di kawasan inti sebagian besar merupakan penduduk yang sudah lebih mapan dan berpendapatan di menengah ke atas sehingga perubahan persentase jumlah penduduk miskin tidak besar. Setelah krisis moneter berlalu jumlah rata rata persentase penduduk miskin di kawasan metropolitan mengalami penurunan.

### 3.3.3 Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Metropolitan Jabodetabek Terhadap Ekonomi Nasional

Kawasan Metropolitan Jabodetabek yang berperan sebagai Pusat Kegiatan Nasional, memiliki peran yang besar bagi pertumbuhan nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi PDRB kawasan tersebut terhadap perekonomian nasional yang terlihat pada table di bawah ini.

**TABEL III-3**  
**KONTRIBUSI PDRB METROPOLITAN TERHADAP PDB NASIONAL**

<b>Tahun</b>	<b>PDB Nasional (juta rupiah)</b>	<b>PDRB Metropolitan Jabodetabek (juta rupiah)</b>	<b>Kontribusi Terhadap Nasional</b>
<b>1985</b>	96.996.900,00	11.898.014,50	12,27%
<b>1991</b>	225.995.700,00	32.614.363,21	14,43%
<b>1995</b>	452.380.900,00	94.655.538,82	20,92%
<b>2000</b>	1.264.918.800,00	273.341.774,72	21,61%
<b>2005</b>	2.774.245.100,00	615.807.726,41	22,20%

Sumber: Irianti, 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kontribusi perekonomian Metropolitan Jabodetabek terhadap perekonomian nasional relatif tinggi dan terus meningkat seiring perkembangan metropolitan. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada masa puncak perkembangan Metropolitan Jabodetabek yaitu pada rentang tahun 1991 – 1995. Setelah rentang tahun tersebut kontribusi terus mengalami peningkatan walaupun pertumbuhannya tidak sebesar saat masa puncak perkembangan.

